

Implikatur Percakapan pada Film Ipar Adalah Maut: Kajian Pragmatik

Nurwahida^{1*}, Ince Nasrullah², Ita Suryaningsih³

^{1) 2) 3)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros
¹⁾ nhunu003@gmail.com, ²⁾ incenasrullah@umma.ac.id, ³⁾ itasuryatama@umma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami makna tersembunyi dalam percakapan tokoh film sebagai bentuk representasi realita sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan makna, serta fungsi implikatur percakapan dalam film Ipar Adalah Maut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data berupa transkrip percakapan dalam film Ipar Adalah Maut, yang dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Analisis data didasarkan pada teori implikatur percakapan oleh George Yule serta fungsi tindak tutur ilokusi oleh Searle. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 84 data implikatur percakapan yang terdiri dari 24 implikatur percakapan umum, 36 implikatur percakapan khusus, dan 24 implikatur percakapan berskala. Selain itu, ditemukan 73 data fungsi implikatur, yakni 20 fungsi implikatur asertif atau representatif, 22 fungsi implikatur direktif, 16 fungsi implikatur ekspresif, 8 fungsi implikatur komisif, dan 7 fungsi implikatur deklaratif. Temuan ini mengindikasikan bahwa implikatur percakapan khusus dan fungsi implikatur direktif lebih dominan, yang merefleksikan ketergantungan makna pada konteks spesifik serta adanya kecenderungan tokoh dalam menyampaikan perintah atau permintaan. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi signifikan terhadap kajian pragmatik dalam memahami dinamika interaksi verbal dalam karya sebuah film.

Kata Kunci : Implikatur Percakapan, Tindak Tutur Ilokusi, Pragmatik, Film

Panduan Sitasi : Nurwahida, Nasrullah, I. & Suryaningsih, I. (2025). Implikatur Percakapan pada Film Ipar Adalah Maut: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 134-142. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i2.3126>

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam komunikasi terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan budaya, dan dinamika sosial. Pada era digital, perkembangan bahasa berlangsung sangat cepat, terutama di kalangan generasi muda. Munculnya berbagai bentuk bahasa baru seperti slang, singkatan, dan istilah viral yang menyebar melalui media sosial menunjukkan adanya kreativitas dan kebutuhan akan komunikasi yang ringkas dan ekspresif. Namun, di sisi lain, penggunaan bentuk-bentuk bahasa tersebut sering kali menimbulkan perbedaan interpretasi makna atau bahkan kesalahpahaman antar individu maupun antarkelompok.

Salah satu tantangan utama dalam perkembangan bahasa di era digital adalah penyimpangan dari kaidah bahasa baku. Banyak istilah yang digunakan di media sosial tidak sesuai dengan struktur kalimat maupun ejaan yang benar (Devianty, 2018). Misalnya, ungkapan “lagi mager” secara implisit menggambarkan kondisi seseorang yang enggan melakukan aktivitas karena merasa malas. Akan tetapi, tanpa konteks yang memadai, makna ungkapan tersebut dapat disalahartikan oleh lawan tutur. Sebaliknya, penggunaan kalimat yang lebih baku dan eksplisit seperti “saya sedang malas bergerak”

cenderung lebih mudah dipahami dan memberikan kesan komunikasi yang lebih jelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi, realitas sosial, dan identitas penuturnya.

Tantangan penggunaan bahasa tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai media, termasuk film. Dalam lingkungan kampus, misalnya, penggunaan bahasa gaul sering kali menimbulkan kebingungan bagi pendengarnya. Demikian pula dalam film, terdapat dialog-dialog yang mengandung makna tersirat sehingga tidak selalu mudah dipahami oleh penonton. Sutradara film memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk membangun karakter tokoh, menciptakan suasana tertentu, serta menyampaikan pesan moral (Asri, 2020). Namun, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks atau yang terlalu ambigu berpotensi menimbulkan kesalahpahaman makna.

Kajian terhadap permasalahan bahasa seperti ambiguitas dan kesalahpahaman umumnya dilakukan melalui pendekatan pragmatik, salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Ruang lingkup kajian pragmatik meliputi deiksis, praanggapan, implikatur, tindak tutur, dan struktur wacana (Wachid, 2022). Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah implikatur percakapan, yaitu makna tersirat yang tidak dinyatakan secara langsung dalam tuturan, tetapi dapat dipahami melalui konteks percakapan. Teori implikatur digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap makna tersembunyi dalam dialog antar tokoh sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data karena film menyajikan konteks komunikasi yang kaya, didukung oleh unsur visual dan verbal yang jelas, serta kreativitas bahasa dari penulis skenario. Selain itu, film dapat ditonton berulang kali sehingga memudahkan proses analisis data. Film yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Ipar Adalah Maut*. Film ini mengangkat konflik keluarga yang kompleks, termasuk perselingkuhan, dan menampilkan dialog antar tokoh yang sarat dengan makna tersirat. Oleh karena itu, film ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan implikatur percakapan.

Ipar Adalah Maut merupakan film yang diadaptasi dari cerita viral karya Elizasifaa dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini dirilis pada 13 Juni 2024 dengan durasi 131 menit dan berhasil menjadi salah satu film Indonesia terlaris sepanjang masa dengan jumlah penonton mencapai 4,71 juta orang dalam waktu 20 hari penayangan di bioskop. Keberhasilan film ini tidak terlepas dari kekuatan alur cerita dan dialog antar tokohnya yang mampu membangun ketegangan emosional serta menggambarkan sisi gelap manusia, seperti kecemburuan, obsesi, dan rahasia tersembunyi. Dialog-dialog dalam film ini diduga mengandung implikatur percakapan yang berfungsi menyampaikan emosi, niat, dan pesan tersembunyi secara tidak langsung.

Penelitian mengenai implikatur percakapan dalam film telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Yulianti dan Utomo (2020) mengkaji implikatur percakapan dalam film *Laskar Pelangi* dan menemukan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama menjadi faktor utama munculnya implikatur. Penelitian Islamiyah (2022) terhadap film *Cek Toko Sebelah* mengidentifikasi dua jenis implikatur, yaitu implikatur umum dan implikatur khusus, serta tiga fungsi implikatur, yakni representatif, ekspresif, dan direktif. Selanjutnya, Sari et al. (2022) dalam penelitian terhadap film *Single 2* menemukan implikatur konvensional dan nonkonvensional dengan berbagai fungsi tuturan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai implikatur percakapan dalam film *Ipar Adalah Maut* belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis bentuk, makna, dan fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya implikatur percakapan dalam media film.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, tuturan, atau teks, bukan angka. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena bahasa sebagaimana adanya, termasuk perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian secara holistik (Fiantika et al., 2022).

Sumber data dalam penelitian ini berupa transkrip percakapan antar tokoh dalam film *Ipar Adalah Maut*. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Teknik simak dilakukan dengan menyimak dialog film secara cermat, teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang mengandung implikatur percakapan, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menyimpan dan mengorganisasi data dalam bentuk transkrip tertulis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Yule serta teori fungsi tindak ilokusi oleh Searle. Proses analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang dan terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejenuhan (Miles & Huberman dalam Kojongian et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap sumber data yaitu film *Ipar Adalah Maut*, maka ditemukan bentuk dan makna serta fungsi implikatur percakapan sebagai berikut.

Tabel.1 Hasil Analisis Bentuk dan Makna Implikatur Percakapan pada Film *Ipar Adalah Maut*

No.	Bentuk Implikatur	Jumlah
1.	Implikatur percakapan umum	24
2.	Implikatur percakapan khusus	36
3.	Implikatur Percakapan berskala.	24
	Total	84

Tabel.2 Hasil Analisis Fungsi Implikatur Percakapan pada Film *Ipar Adalah Maut*

No.	Fungsi Implikatur	Jumlah
1.	Asertif	20
2.	direktif	22
3.	Ekspresif	16
4.	Komisif	8
5.	Deklaratif	7
	Total	73

Bentuk dan makna Implikatur Percakapan pada Film *Ipar Adalah Maut*

1. Implikatur Percakapan umum

Dalam film *Ipar Adalah Maut* penulis menemukan sejumlah data yang termasuk dalam implikatur percakapan umum dan maknanya dalam bentuk kalimat. Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang dalam percakapan tidak memerlukan pengetahuan atau konteks khusus dalam memahaminya. Penulis menemukan sebanyak 24 data percakapan yang mempresentasikan implikatur percakapan khusus beserta maknanya dalam bentuk kata maupun kalimat. Berikut disajikan sampel data untuk menggambarkan bentuk dan makna implikatur percakapan umum yang muncul dalam film *Ipar Adalah Maut*.

Data 1

- Manda : *kalau saya pak, tidak ditanya pak nama saya siapa pak?*
Aris : *kamu siapa namanya?*
Manda : *Nama saya Manda pak.*

Data 1 merupakan bentuk implikatur percakapan umum karena mengandung makna tersirat yang dapat dipahami tanpa pengetahuan konteks khusus. Berdasarkan teori Yule (1996), implikatur percakapan umum muncul ketika maksud penutur dapat dipahami secara luas oleh lawan bicara melalui pengetahuan pragmatik dasar. Tuturan Manda yang menyatakan “kalau saya pak tidak ditanya pak nama saya siapa pak?”, Manda secara langsung meminta Aris untuk menanyakan namanya, namun melalui pernyataan tersebut tersirat harapan agar Aris segera menanyakan hal itu. Tuturan ini menunjukkan bahwa maksud yang ingin disampaikan tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami oleh Aris sebagai permintaan tidak langsung. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan Aris yang langsung menanyakan nama Manda. Implikatur yang muncul dalam tuturan Manda bersifat umum karena makna tersembunyi tersebut dapat ditafsirkan secara langsung oleh lawan tutur tanpa memerlukan konteks khusus. Makna tersirat itu adalah keinginan untuk diperlakukan sama seperti orang lain yang telah ditanya namanya, sehingga makna tidak langsung pada tuturan Manda termasuk dalam implikatur percakapan umum.

2. Implikatur Percakapan khusus

Dalam film Ipar adalah Maut, penulis menemukan sejumlah data yang termasuk dalam implikatur percakapan khusus beserta maknanya dalam bentuk kalimat. Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang dalam percakapan memerlukan pengetahuan atau konteks khusus untuk memahaminya. Untuk memperkuat analisis konteks tersebut, digunakan pula model SPEAKING yang diperkenalkan oleh Dell Hymes. Model ini membantu menjelaskan unsur-unsur komunikasi seperti *Setting* atau tempat terjadinya percakapan, *Participants* atau peserta percakapan, *Ends* merupakan tujuan atau hasil yang diharapkan, *Act sequence* atau urutan tindak tutur, *Key* atau nada percakapan, *Instrumentalities* yaitu alat atau cara penyampaian, *Norms* atau aturan sosial, dan *Genre* atau jenis tuturan (Sudarsono, 2023). Meskipun teori Yule menjadi acuan utama dalam mengidentifikasi implikatur, kerangka SPEAKING berfungsi sebagai penguat yang memperjelas faktor-faktor kontekstual yang melatarbelakangi terjadinya implikatur tersebut. Berikut pemaparan sampel data implikatur percakapan khusus yang ditemukan dalam film Ipar adalah Maut.

Data 25

- Nisa : *kan saya duluan mau parkir di sini kok main serobot-serobot saja..*
Aris : *maaf mbak,, ini parkir dosen bukan yaa?*
Nisa : *i..i..iya sihh.*
Aris : *ee.. ya udah mbak parkir di sini ajaa,,saya cari tempat lain.*
Nisa : *ohh, ee..nggak, nggak usah.*

Pada data 25 ini termasuk dalam implikatur percakapan khusus karena di awal percakapan Nisa menegaskan bahwa Nisa yang lebih berhak parkir di situ karena merasa lebih dulu datang, tersirat bahwa dia merasa haknya direbut dengan berkata “Kan saya duluan parkir disini main serobot-serobot ajaa”. Aris menjawab dengan menyindir halus seolah menyatakan status parkir untuk menunjukkan tempat parkir dosen, yang tersirat bahwa Aris ingin mengatakan ini bukan parkir untuk mahasiswa sehingga Nisa tidak berhak parkir di situ. Kemudian Nisa sadar dan malu karena merasa salah dan berkata “ohh, ee... nggak usah pak”. Maksud dari implikatur percakapan khusus tersebut menunjukkan

bahwa makna pesan yang disampaikan dalam dialog tersebut tidak bermakna langsung, melainkan dijelaskan oleh situasi atau konteks. Maka, berdasarkan Yule (1996), ini termasuk implikatur percakapan khusus karena maknanya bergantung pada konteks atau situasi yang terjadi.

Konteks percakapan dapat dijelaskan dengan Kerangka SPEAKING oleh Dell Hymes. Percakapan berlangsung di parkir kampus (*Setting*) antara mahasiswa (Nisa) dan dosen (Aris) (*Participants*). Tujuannya adalah klarifikasi hak parkir dan meredakan ketegangan (*Ends*). Urutan tindakan dimulai dari keluhan Nisa > sindiran Aris > kesadaran Nisa (*Act Sequence*). Nada percakapan bergeser dari tegang ke canggung (*Key*), percakapan langsung tatap muka tanpa media perantara (*Instrumentalities*), norma (*Norms*) yang berlaku adalah penghormatan mahasiswa terhadap dosen, yang mendukung makna implisit bahwa Nisa bersalah dan termasuk percakapan informal sehari-hari karena berlangsung di area parkir kampus (*genre*). Unsur-unsur ini menjelaskan mengapa makna tersirat hanya muncul melalui konteks. Implikatur percakapan khusus tersebut muncul karena konteks parkir dan status sosial dosen dan mahasiswa. Tanpa mengetahui konteks ini, makna sindiran Aris tidak akan dipahami.

3. Implikatur Percakapan berskala

Implikatur percakapan berskala merupakan sebuah implikatur yang menggunakan kata yang merujuk pada nilai dari skala atau ukuran, ini digunakan untuk menentukan makna kuantitas seperti beberapa, di antaranya, umumnya kebanyakan, sering, selalu, kadang-kadang. Selain itu, implikatur berskala juga merujuk pada ukuran seperti kata yang merujuk pada ketidakpastian, kemiripan dan keharusan (Afrilesa, 2020). Dalam film Ipar adalah maut penulis menemukan sekumpulan data yang tergolong sebagai bentuk implikatur percakapan berskala beserta maknanya dalam bentuk kalimat ataupun kata. Peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak 24 data percakapan antar tokoh yang merepresentasikan implikatur percakapan berskala beserta maknanya, berikut dipaparkan sampel data beserta analisisnya.

Data 77

Aris : *Pak Juneidi.*

Pak Juneidi : *ada apa Pak Aris?*

Aris : *soal itu loh pak soal yang stragel lima kayu itu besok bagaimana kalau kita pindahin ke hotel saja?*

Pak Juneidi : *hmm kamu mau ngajak aku yang enak-enak yaa?*

Aris : *nggak pak saya serius pak, **kalau di hotel itu lebih nyaman fasilitas juga lebih bagus kok.***

Pak Juneidi : *aku juga setuju kok.*

Data di atas menggunakan penilaian berskala pada tuturan Aris yang mengatakan “Kalau di hotel lebih nyaman fasilitas juga lebih bagus kok”, penilaian skala yang digunakan ada dua yaitu “lebih nyaman” skala yang merujuk pada skala nyaman>lebih nyaman>paling nyaman, dan “lebih bagus” yang menggunakan skala bagus>lebih bagus>paling bagus. Berdasarkan teori Yule (1996) pemilihan kedua kata tersebut termasuk dalam implikatur percakapan skala yang terjadi karena Aris tidak mengatakan “di hotel paling nyaman” yang berarti masih ada tempat lain yang lebih nyaman, tetapi hotel sudah dianggap “cukup nyaman” untuk keperluan mereka dan Aris juga menyiratkan bahwa hotel bukan yang paling bagus, tapi lebih bagus dari tempat sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan implikatur percakapan berskala yang diucapkan Aris adalah tempat sebelumnya kurang memadai, jadi Aris memilih hotel yang cukup memuaskan, walau bukan yang terbaik.

Fungsi Implikatur Percakapan pada Film Ipar Adalah Maut

1. Fungsi implikatur asertif (*assertive*) atau representatif (*representative*)

Menurut John Searle, tindak tutur representatif atau asertif merupakan bentuk tuturan yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu yang diyakini benar oleh penutur serta mengikat penutur pada kebenaran proposisi tersebut. Fungsi ini mencakup tindakan seperti menyatakan, mengakui, melaporkan, menyebutkan, berspekulasi, dan memberikan kesaksian. Dalam film Ipar Adalah Maut, ditemukan 20 data yang memenuhi kriteria tersebut. Analisis berikut memaparkan data yang termasuk dalam fungsi implikatur ini.

Data 1

- Rani : *ini Mas Aris ya? aku Rani adeknya mbak Nisa.*
Aris : *lohh memang Nisa punya adik toh? bercandaaa salam kenal. Mbakmu ada?*
Rani : *Ada-ada yuk masuk.*

Data di atas memiliki fungsi implikatur asertif atau representatif. Dialog terjadi ketika Rani pertama kali bertemu Aris. Rani memperkenalkan dirinya dengan mengatakan, “ini Mas Aris ya? aku Rani adeknya Mbak Nisa.” Ujaran ini memiliki fungsi implikatur asertif karena Rani menyatakan identitasnya secara faktual kepada Aris. Berdasarkan teori Searle, makna dari tuturan ini termasuk bentuk representatif menyatakan karena penutur mengungkapkan proposisi yang diyakini benar dan mengikat dirinya terhadap kebenaran pernyataan tersebut.

Konteks percakapan menunjukkan bahwa Aris baru pertama kali ke rumah Nisa dan belum mengenal anggota keluarga Nisa, sehingga fungsi implikatur ini digunakan untuk memberikan keterangan faktual kepada Aris. Berdasarkan pemaparan makna implikatur tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data di atas termasuk fungsi implikatur asertif atau representatif yang memberikan keterangan tentang pernyataan atau menyatakan.

2. Fungsi implikatur direktif (*directive*)

Menurut John Searle, tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu. Bentuk ini mencakup tindakan seperti memerintah, meminta, menyarankan, mengajak, mendesak, atau memohon. Dalam film Ipar Adalah Maut, ditemukan 22 data yang mengandung fungsi implikatur direktif, baik yang dinyatakan secara langsung maupun tersirat melalui konteks. Berikut pembahasan sampel data untuk menggambarkan fungsi implikatur direktif.

Data 21

- Manda : *Pak...bapak kan ngajar sosiologi keluarga yaa? bapak sudah berkeluarga apa belum?*
Manda : *udahh*

Aris: Kebetulan saya lahir dari sepasang orang tua keluarga juga bukan? saat ini saya masih single ee dan saya tinggal bersama dengan keluarga kakak perempuan saya di Unara, kalau ada yang punya pertanyaan lain silakan? kalau ngak ada kita langsung mulai. Silakan semuanya buka buku sosiologi keluarganya di bab 20.

Data di atas mengandung fungsi implikatur direktif yaitu memerintah karena pada tuturan Aris yang mengatakan “Silakan semuanya buka buku sosiologi keluarganya di bab 20” ini menyiratkan bahwa para mahasiswa diharapkan segera membuka buku dan bersiap untuk belajar. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi direktif memerintah yang disampaikan secara sopan namun tetap bermaksud agar mahasiswa atau mitra tutur melakukan suatu tindakan yaitu membuka buku. Berdasarkan teori

Searle, tuturan ini termasuk fungsi implikatur direktif yang secara sopan namun tegas mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Keberadaan kata “silakan” menunjukkan bentuk kesantunan, tetapi proposisinya tetap mengikat mahasiswa untuk mematuhi instruksi tersebut.

3. Fungsi implikatur ekspresif (*expressive*)

Menurut John Searle, tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Fungsi ini dapat berupa ungkapan pujian, ucapan terima kasih, keluhan, penyesalan, penyalahan, atau penyanjungan. Dalam film Ipar Adalah Maut, ditemukan 16 data yang termasuk ke dalam fungsi implikatur ekspresif. Berikut analisis sampel data fungsi implikatur ekspresif dalam bentuk kalimat maupun kata.

Data 54

- Nisa : *Manda pernah bilang, badai yang berbahaya justru terlihat biasa-biasa saja, berbulan-bulan aku matiin intuisi ku cuma karena aku ngak mau soudzon sama kamu!*
- Aris : *kamu ngomong apa sih?*
- Nisa : *hebat kamu mas, selama ini kamu bersandiwara jadi laki-laki yang soleh, ayah, suami dan kakak ipar yang baik.*

Data di atas mengandung fungsi implikatur ekspresif yang terdapat pada tuturan Nisa yang menyiratkan bahwa Nisa menyalahkan Aris karena telah merusak kepercayaannya. Tuturan Nisa menggunakan sarkasme untuk menyampaikan kemarahan dan kekecewaannya. Pujian semu seperti “hebat” dalam konteks ini bukanlah kekaguman, melainkan sindiran tajam. Ini termasuk ke dalam fungsi implikatur ekspresif karena makna tersiratnya yaitu menyalahkan menunjukkan sikap batin yang dirasakan oleh Nisa. Dalam teori Searle, ekspresif tidak hanya berupa pujian, tetapi juga mencakup sindiran atau evaluasi negatif. Implikatur muncul karena kata “hebat” secara literal positif, tetapi dalam konteks ini bermakna menyalahkan dan menunjukkan kemarahan mendalam Nisa.

4. Fungsi implikatur komisif (*commissives*)

Menurut John Searle, tindak tutur komisif merupakan bentuk tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan di masa depan, baik berupa janji, kesanggupan, penawaran, maupun ancaman. Tindak tutur komisif menunjukkan komitmen penutur terhadap suatu tindakan yang akan datang, sehingga mitra tutur dapat menafsirkan maksud yang terkandung di dalamnya. Dalam film Ipar Adalah Maut, ditemukan 8 data yang termasuk dalam fungsi implikatur komisif. Berikut pembahasan data untuk menggambarkan fungsi implikatur komisif.

Data 59

- Bu Asri : *sikapnya adekmu itu loh iso kaya bocah cilik.*
- Nisa : *insyaallah ngeh aku dan mas aris jagain yaa.*

Data di atas mengandung fungsi implikatur komisif karena tuturan Nisa berfungsi untuk menyatakan kesanggupan dan janji, secara tersirat Nisa mengungkapkan bahwa Nisa dan Aris akan menjaga Rani. Kata “Insyaallah” yang dituturkan oleh Nisa juga menjadi penanda untuk menyatakan komitmen atau janji yang dengan harapan kepada Tuhan agar dapat melaksanakan janji atau komitmen tersebut. Menurut teori Searle, tuturan ini termasuk komisif janji karena penutur berkomitmen melakukan tindakan di masa depan, yaitu menjaga Rani selama mereka tinggal bersama. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan Nisa merupakan bentuk fungsi implikatur komisif karena menyatakan kesanggupan untuk melakukan suatu tindakan yaitu menjaga Rani ketika mereka tinggal bersama.

5. Fungsi implikatur deklaratif (*deklarations*)

Menurut John Searle, tindak tutur deklaratif adalah bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan realitas dan mengubah status atau kondisi sesuatu setelah tuturan tersebut diucapkan. Deklaratif mencakup tindakan seperti mengesahkan, melarang, mengizinkan, memaafkan, memutuskan, atau mengangkat sesuatu. Dalam film Ipar Adalah Maut, ditemukan 7 data yang termasuk fungsi implikatur deklaratif. Berikut disajikan sampel data beserta analisisnya.

Data 67

- Nisa : *kan saya duluan mau parkir di sini kok main serobot-serobot saja.*
Aris : *maaf mbak,, ini parkir dosen bukan yaa?*
Nisa : *i..i..iya sihh*
Aris : *ee.. ya sudah mbak parkir di sini ajaa, saya cari tempat lain*
Nisa : *ohh, ee..ngak ngak usah*
Aris : *Ngak apa-apa...ngak apa-apa nanti telat loh*

Pada data di atas mengandung fungsi implikatur deklaratif yang terdapat pada tuturan Aris yang mengatakan “ya sudah mbak parkir di sini ajaa” dan “Nggak apa-apa” tuturan Aris tersebut menyiratkan bahwa Aris telah membatalkan keberatannya dan mengizinkan tempat parkir itu untuk digunakan oleh Nisa. Hal tersebut bisa dimaknai sebagai fungsi implikatur deklaratif karena Aris secara tersirat memberikan izin kepada Nisa untuk menggunakan tempat parkir tersebut. Berdasarkan teori Searle, ini termasuk fungsi deklaratif mengizinkan di mana tuturan secara langsung mengubah status kepemilikan tempat parkir yang semula diperebutkan menjadi sah untuk digunakan Nisa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap film Ipar Adalah Maut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk, makna, dan fungsi implikatur percakapan yang muncul dalam dialog antar tokoh. Dari segi bentuk, ditemukan tiga jenis implikatur percakapan yaitu implikatur umum, implikatur khusus, dan implikatur berskala, dengan implikatur khusus sebagai bentuk yang paling dominan. Dominasi bentuk ini menunjukkan bahwa pemahaman tuturan dalam film sangat bergantung pada konteks sosial dan situasi yang melatarbelakangi percakapan. Sementara itu, dari segi fungsi, implikatur direktif menjadi fungsi yang paling banyak ditemukan, diikuti oleh fungsi asertif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Hal ini memperlihatkan bahwa dialog dalam film cenderung digunakan untuk memengaruhi tindakan lawan bicara sekaligus merefleksikan kondisi psikologis para tokohnya.

Penelitian ini memiliki kelebihan dalam hal pemetaan data yang rinci dan penggunaan teori Yule serta Searle yang relevan dalam menganalisis bentuk serta fungsi implikatur percakapan. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu film sehingga belum memberikan gambaran yang lebih luas mengenai variasi implikatur percakapan pada film dengan genre berbeda. Meski demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan studi pragmatik, khususnya mengenai implikatur percakapan dalam karya audiovisual.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada satu objek kajian sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek dengan menganalisis lebih dari satu film agar hasilnya lebih komprehensif dan memungkinkan adanya perbandingan. Peneliti berikutnya juga dapat mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk melihat hubungan antara frekuensi penggunaan implikatur dengan

tema cerita maupun karakter tokoh. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan teori pendukung lain seperti teori kesantunan berbahasa untuk memperkaya pemaknaan implikatur percakapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini atas bimbingan, kontribusi, dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilesa, R. (2020). *Implikatur dalam meme politik (kajian pragmatik)*. CV AA Rizky. <https://aarizky.com/admin-panel/buku/b25leHAXMTc=.pdf>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/download/462/396>
- Devianty, R. (2018). Penyimpangan dalam berbahasa Indonesia. *Jurnal Raudhah*, 6(1). [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=774201&val=12638&title=PE NYIMPANGAN%20DALAM%20BERBAHASA%20INDONESIA](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=774201&val=12638&title=PE%20NYIMPANGAN%20DALAM%20BERBAHASA%20INDONESIA)
- Fiantika, F. R., Maharani, A., et al. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi. https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Islamiyah, N. (2022). Implikatur percakapan antartokoh dalam film *Cek Toko Sebelah* karya Ernest Prakasa. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2022.3.1.4343>
- Kojongian, M. K., Tumbuan, W. J. F. A., & Ogi, I. W. J. (2022). Efektivitas dan efisiensi bauran pemasaran pada wisata religius Bukit Kasih Kanonang Minahasa dalam menghadapi new normal marketing. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1966–1975. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/44515/40614>
- Sari, L. D. P., Wahyuningsih, W., & Puspitasari, D. (2022). Implikatur percakapan tokoh dalam film *Single 2* karya Raditya Dika. *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 41–49.
- Sudarsono, S. C. (2023). Teori konteks Dell Hymes: SPEAKING. *Sastronesia*. <https://sastronesia.id/teori-konteks-dell-hymes-speaking/>
- Wachid, A. (2022). Pragmatik dalam interpretasi sastra. *Badan Bahasa, Kemdikbudristek*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/883/pragmatik-dalam-interpretasi-sastra>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press. http://langer.zam.slu.cz/english/pragmatics/yule_pragmatics_searchable.pdf
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film *Laskar Pelangi*. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1).